



Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif pada Teks Opini dalam Laman *IDN Times* Edisi Januari 2025 sebagai Sumber Bacaan dan Informasi

Alya Nurul Rizky Athallah^{1*}, Naelatul Fauziyah², Rizka Aulia Firdaus³, Faridatun Nadiyah⁴, Najlaa Ekadita Tiarso⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Rossi Galih Kesuma⁷, Faizal Arvianto⁸

¹⁻⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Indonesia

*Penulis Korespondensi: alyanrl@students.unnes.ac.id¹

Abstract. This study aims to identify the use of coordinating conjunctions in opinion texts published on the *IDN Times* page in the January 2025 edition. It was motivated by the need to understand the correct use of conjunctions in opinion texts to improve the ability to capture the meaning of sentences and understand the overall content of opinion texts. The approach used in this analysis is a systematic data analysis technique. The process of analyzing the use of coordinating conjunctions includes several stages, including reading opinions from related pages, reviewing opinions on associated pages, filtering and simplifying data based on relevant theories, identifying conjunctions that appear, evaluating data, formulating analysis results, and presenting findings in a structured manner. This study focuses on the accuracy of the use of coordinating conjunctions and their effects in a sentence. This analysis aims to identify the use of coordinating conjunctions in opinion texts and analyze the impact of their use in the text. A total of 247 conjunctions were identified in the opinion texts, all of which were used correctly.

Keywords: analysis, conjunction, language, opinion, syntax

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan konjungsi koordinatif pada teks opini yang dimuat dalam laman *IDN Times* edisi bulan Januari 2025. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami penggunaan konjungsi yang tepat dalam teks opini, agar dapat meningkatkan kemampuan dalam menangkap makna kalimat serta memahami isi keseluruhan teks opini. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik menganalisis data secara sistematis. Proses analisis penggunaan konjungsi koordinatif mencakup beberapa tahap antara lain membaca opini dari laman terkait, mengkaji opini yang terdapat pada laman terkait, melakukan penyaringan dan penyederhanaan data berdasarkan teori yang relevan, melakukan identifikasi terhadap konjungsi yang muncul, mengevaluasi data, merumuskan hasil analisis, serta menyajikan temuan secara terstruktur. Penelitian ini berfokus pada ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif dan efeknya dalam sebuah kalimat. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks opini dan menganalisis dampak penggunaannya dalam teks. Ditemukan 247 konjungsi dalam teks opini ini dan sudah sesuai dengan penggunaannya.

Kata Kunci: analisis, bahasa, konjungsi, opini, sintaksis

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Inah (2013) menjelaskan, bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari tentu memerlukan adanya komunikasi. Di dalam keseharian, komunikasi menjadi fokus utama yang penting bagi manusia. Komunikasi merupakan alat dan sarana penghubung antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sebagaimana di dalamnya manusia memerlukan komunikasi untuk memberikan informasi dan pendapat ketika melakukan kegiatan bersama-sama (Nursita et al.,

2022). Lestari (dalam Mawaddah & Wisma, 2023) menerangkan bahwa pada dasarnya manusia tidak akan lepas dari komunikasi, baik secara verbal atau nonverbal.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia perlu melakukan interaksi satu sama lain (Hasanah et al., 2022). Suatu interaksi tentu membutuhkan sarana atau alat agar nantinya kegiatan tersebut bisa terlaksana. Alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya adalah bahasa (Rahayu & Yustiani, 2022). Noermanzah (2019) menyatakan bahwa bahasa adalah pesan yang umumnya diungkapkan melalui ekspresi, dan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter, digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Bahasa menurut Pateda (2011) merupakan urutan bunyi yang sistematis, berperan sebagai instrumen bagi individu untuk mengungkapkan sesuatu kepada lawan bicara, dan pada akhirnya menghasilkan kerja sama antara penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa bahasa yang berupa bunyi sistematis memiliki fungsi sebagai perwakilan penutur dalam mengungkapkan ide atau gagasan, yang selanjutnya ditanggapi oleh lawan tutur sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada pihak lain. Maka, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Hualai & Keraf dalam Mailani et al., 2022). Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun komunikan memerlukan keterampilan berbahasa yang baik dan benar agar dapat memahami isi pembicaraan satu sama lain. Bahasa memiliki peran yang begitu penting dalam menganalisis dan membedakan berbagai masalah sosial yang muncul dalam proses berkomunikasi. Faktor itulah yang menyebabkan penggunaan bahasa dalam masyarakat begitu krusial, sehingga diperlukan kemampuan baik dalam menggunakan serta memahami suatu bahasa. Dalam memahami suatu bahasa, diperlukan pemahaman terhadap unsur-unsur kebahasaan. Salah satu unsur kebahasaan yang penting untuk memahami maksud dari ujaran bahasa yaitu konjungsi.

Konjungsi merupakan kata atau ungkapan yang berfungsi sebagai penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat (Irawan et al., 2022). Pengertian konjungsi menurut Kridalaksana (1994) adalah suatu kategori yang memiliki peran untuk memperluas satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan menghubungkan dua satuan atau lebih dalam suatu konstruksi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Li Dejin dalam bukunya yang berjudul “A Practical Chinese Grammar For Foreigners“, juga menyatakan pengertian konjungsi adalah satu buah kata yang bisa menggabungkan dua buah kata, frasa-frasa atau kalimat untuk

menunjukkan hubungan gramatikal dari koordinatif, sebab akibat, kondisi, perkiraan dan lain-lain. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, secara singkat dapat disimpulkan bahwa konjungsi memiliki peran sebagai kata hubung.

Jenis konjungsi dapat dikategorikan dengan cara yang berbeda-beda. (1) Berdasarkan kedudukan konstituen yang dihubungkannya, konjungsi dibedakan menjadi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif; (2) Berdasarkan keberadaannya dalam kalimat, konjungsi bisa dibedakan menjadi konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat; dan (3) Berdasarkan sintaksis dalam kalimat, konjungsi bisa dibedakan menjadi konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Konjungsi koordinatif adalah kata yang menghubungkan dua unsur yang memiliki kedudukan setara dalam sebuah kalimat. Unsur-unsur yang digabungkan harus memiliki kedudukan yang setara. Konjungsi koordinatif terletak di antara dua unsur yang digabungkan. Konjungsi koordinatif berfungsi untuk menunjukkan hubungan yang logis antara komponen yang digabungkan. Hubungan ini berbeda-beda tergantung pada konjungsi koordinatif yang digunakan. Dikutip dalam buku Detektif Bahasa Bilaldi (2022), dijelaskan konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status setara, selaras atau sama. Konjungsi koordinatif biasanya ditandai dengan kata-kata seperti dan, tetapi, atau, melainkan, sedangkan, lalu, padahal, kemudian, dan sejenisnya (C. Yulianti, 2022). Konjungsi koordinatif dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi menghubungkan dan menyatakan hubungan antara unsur-unsur dalam kalimat antara lain (1) Konjungsi penjumlahan; (2) Konjungsi pemilihan; (3) Konjungsi pertentangan; (4) Konjungsi pembetulan; (5) Konjungsi penegasan; (6) Konjungsi pembatasan; (7) Konjungsi pengurutan; (8) Konjungsi penyamaan; dan (9) Konjungsi penyimpulan.

Pemilihan judul pada penelitian ini didasarkan pada konjungsi koordinatif yang memiliki peran penting dalam menghubungkan kalimat-kalimat pada teks opini dan mempermudah dalam menyampaikan ide serta argumen secara jelas dan terstruktur. Penggunaan konjungsi koordinatif yang tepat dapat membantu menciptakan kalimat yang jelas, padu, dan mudah dipahami. Teks opini pada laman IDN TIMES merupakan salah satu media digital yang terkemuka di Indonesia dan memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan informasi dan opini kepada masyarakat. Teks opini IDN Times sering membahas berbagai topik yang relevan dengan isu-isu terkini, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan gaya hidup. Analisis konjungsi koordinatif teks opini pada laman IDN Times dapat membantu pembaca dalam memahami isi dari teks opini serta meningkatkan keterampilan menulis karena memberikan wawasan bagaimana menggunakan kata hubung secara efektif.

Beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya di antaranya penelitian Septiani (2023) dengan menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif dalam novel Rumah Pelangi. Penelitian serupa dilakukan oleh Hayeedolah (2023) dengan menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks berita Detik.com yang berjudul 'Polisi Bongkar Praktik Judi Online Jaringan Internasional di Kepri'. Masih sejalan dengan dua penelitian sebelumnya, Wahyuni (2023) juga menganalisis pemakaian konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam penggunaan bahasa anak muda di media sosial. Dari tiga contoh penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan konjungsi sangat beragam baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan, frekuensi yang digunakan pun berbeda-beda. Meneliti penggunaan konjungsi yang diucapkan melalui lisan cukup rumit karena cenderung diucapkan secara spontan, berbeda dengan penggunaan konjungsi dalam tulisan yang lebih tertata.

Dalam jurnal Sasindo, penelitian tentang penggunaan konjungsi dan preposisi dalam kolom artikel opini di laman IDN Times oleh Mega Krisnawati Pamungkas, Asropah, Rawinda Fitrotul Mualafina Universitas PGRI Semarang (Pamungkas et al., 2022) telah memberikan hasil analisis berupa penggunaan konjungsi dan preposisi dalam artikel opini pada laman IDN TIMES. Berfokus pada penggunaan konjungsi koordinatif, dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa konjungsi koordinatif digunakan dalam berbagai bentuk dalam artikel opini yang dianalisis. Dalam artikel opini, konjungsi koordinatif banyak digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur yang setara. Penggunaan konjungsi seperti "dan" serta "atau" menunjukkan pola penghubung yang setara, sehingga menjadikan artikel tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

Hal-hal yang belum dilakukan dalam penelitian tersebut yaitu pengkajian secara mendalam mengenai seberapa besar pengaruh penggunaan konjungsi koordinatif terhadap kejelasan dan kelancaran proses pembacanya. Misalnya, apakah penggunaan konjungsi koordinatif yang terlalu banyak dapat mempersulit pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam, kita akan lebih banyak memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan konjungsi dalam teks opini.

Penelitian tentang penggunaan konjungsi dan preposisi di kolom "artikel opini" di laman IDN Times oleh Mega Krisnawati Pamungkas, Asropah dan Rawinda Fitrotul Mualafina dapat dikembangkan dengan beberapa solusi untuk mengatasi kekurangan yang ada. Salah satunya adalah implementasi analisis kedalaman efek konjungsi yang dapat disesuaikan pada gaya bahasa artikel opini. Para peneliti dapat menyelidiki bagaimana konjungsi berperan dalam pembentukan nada dan kesan artikel, apakah penggunaan konjungsi terkoordinasi memperkuat

atau melemahkan kesan yang disampaikan oleh penulis, dan apakah mereka lebih formal, santai, atau persuasif.

Analisis konjungsi koordinatif pada teks opini penting untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks opini di media daring. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis, editor, dan pembaca dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan literasi kritis pembaca terhadap teks opini. Sejalan dengan pentingnya analisis konjungsi, penelitian ini jelas penting dilakukan karena dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana konjungsi memengaruhi proses seseorang dalam membaca dan memahami teks opini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa konjungsi berguna untuk menghubungkan unsur-unsur dalam kalimat atau antarkalimat sehingga terbentuk susunan teks yang padu (Pratami et al., 2023). Peran konjungsi dalam tata kalimat sangat penting terutama dalam memberi makna pada suatu kalimat, hal ini berkaitan dengan fungsi konjungsi sebagai penunjuk hubungan gramatikal dari koordinatif, sebab akibat, kondisi, perkiraan dan lain-lain (Deijin, 1998). Analisis yang lebih dalam memungkinkan untuk memeriksa apakah penulis menggunakan konjungsi secara efektif atau membingungkan pembaca. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan artikel opini yang lebih baik. Penggunaan konjungsi yang benar akan membantu memperjelas niat penulis dan membuat pembaca lebih mudah untuk memahami artikel tersebut. Lebih tepatnya, ketepatan penggunaan konjungsi dapat mempermudah pembaca menangkap makna sebuah teks (Tara & Adawiya, 2020). Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas konten media daring. Mengingat pengaruh media daring pada pembentukan opini publik, penting untuk mengetahui bagaimana penggunaan tata bahasa, seperti konjungsi dan preposisi dapat memengaruhi kualitas serta efektivitas sebuah artikel. Oleh karena itu, penelitian ini sangat berharga untuk memperdalam pemahaman tentang unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam artikel opini dan dampaknya pada komunikasi yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kepekaan dalam berbahasa, terutama dalam mengidentifikasi penggunaan konjungsi koordinatif yang tepat dalam suatu teks. Teks yang digunakan juga dikhususkan pada teks opini, karena sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama di media sosial. Teks opini juga dipilih karena dianggap bisa memengaruhi sudut pandang seseorang dalam menganalisis suatu fenomena. Maka, dalam pemahaman isinya diperlukan kemampuan berbahasa yang cukup agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam interpretasi makna, dalam hal ini dikhususkan pada penggunaan konjungsi koordinatif. Menganalisis penggunaan konjungsi penting karena konjungsi berperan

besar dalam membangun hubungan antargagasan dalam suatu teks. Selain itu, konjungsi juga berperan untuk membantu pembaca memahami alur pemikiran dalam sebuah tulisan secara teratur. Jika tidak menggunakan konjungsi atau jika penggunaan suatu konjungsi tidak tepat, maka bisa menimbulkan kerancuan atau bahkan ketidaklogisan dalam suatu kalimat.

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi ilmu maupun masyarakat. Manfaat bagi bidang keilmuan yaitu (1) Menambah literatur bahan ajar sintaksis terutama bagian konjungsi koordinatif; (2) Menambah data untuk digunakan sebagai acuan bagi penelitian lain; (3) Membuktikan pentingnya penggunaan konjungsi dalam teks opini; dan (4) Menambah referensi tentang penggunaan konjungsi yang benar dalam kalimat terutama pada teks opini. Sedangkan manfaat bagi masyarakat yaitu (1) Membantu masyarakat memahami jenis-jenis konjungsi koordinatif dan contoh penggunaannya; (2) Meningkatkan kepekaan berbahasa dalam masyarakat; (3) Meningkatkan kesadaran penggunaan konjungsi yang benar dan efektif terutama dalam teks opini; dan (4) Membantu masyarakat terutama para penulis untuk menghasilkan tulisan yang efektif dan terstruktur.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Fattah (2023), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kemudian menurut Sukardi (2003), metode penelitian dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan nanti penyelesaiannya dapat berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti itu sendiri. Sedangkan menurut Darmadi (2014), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah proses yang terstruktur dan ilmiah untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan wawasan yang berguna bagi masyarakat dan peneliti.

Adapun pendekatan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis berupa sintaksis. Pengertian secara terpisah dari metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berisi tahapan cara mendeskripsikan data dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat (Setiani & Utomo, 2021). Menurut Moleong (dalam Mu'awanah & Utomo, 2020) pendekatan deskriptif merupakan pendekatan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif juga identik dengan suatu fenomena tertentu yang didapat dari suatu objek oleh peneliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang berhubungan

dengan masalah yang diamati (Moleong dalam Buono et al., 2022). Pendekatan deskriptif memberikan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat (Wardani & Utomo, 2021). Selain metode deskriptif, digunakan juga metode kualitatif, yaitu suatu metode yang biasa digunakan untuk memahami suatu peristiwa sosial dan perspektif individu yang diteliti (Syamsudin dalam Utomo et al., 2022). Menurut Sugiono (dalam Ahammi et al., 2025) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan hasil penelitian secara alamiah dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dalam melakukan sebuah penelitian. Kemudian, metode deskriptif kualitatif adalah proses penyelesaian masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau objek-objek penelitian (Ruhiat et al., 2022). Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menyelidiki dan menjelaskan hal yang berkenaan dengan suatu kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitar (Anugari et al., 2024). Tujuan kedua pendekatan ini yaitu untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang objek penelitian serta memahami bagaimana bahasa digunakan dalam fenomena yang diteliti (Hanim et al., 2024).

Metode penelitian kualitatif menggunakan kata-kata dan tindakan dari objek yang akan dikaji sebagai sumber data utama. Sumber data dapat berupa hasil wawancara, observasi, maupun jajak pendapat dalam kelompok. Penelitian kualitatif juga memanfaatkan data tambahan seperti gambar, artefak, dan atau dokumen untuk memperkuat analisis serta memberikan penjelasan secara lebih mendalam (Ayuningdyas et al., 2024). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan digunakan dalam penelitian sebagai rujukan utama (Rahmadi dalam Kholid et al., 2024). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari objek penelitian, yaitu teks opini pada laman IDN TIMES edisi Januari 2025. Subjek penelitian ini berfokus pada konjungsi yang terdapat pada teks opini laman IDN TIMES edisi Januari 2025. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pendapat dari para pakar atau ahli juga beberapa referensi yang mendukung untuk dijadikan rujukan (Ayu et al., 2024).

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Data diperoleh dari laman IDN Times yang berisi kumpulan teks opini. Menurut Sudaryanto (dalam Aqilah et al., 2024) metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang akan diteliti. Teknik simak dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati dan menemukan konjungsi-konjungsi yang digunakan dalam teks opini. Menurut Kristianingsih & Astuti (dalam Anjora et al., 2025) teknik catat merupakan sebuah teknik di mana peneliti dapat mencatat sebuah hasil yang diperoleh dari proses penyimakan suatu data informasi. Dalam

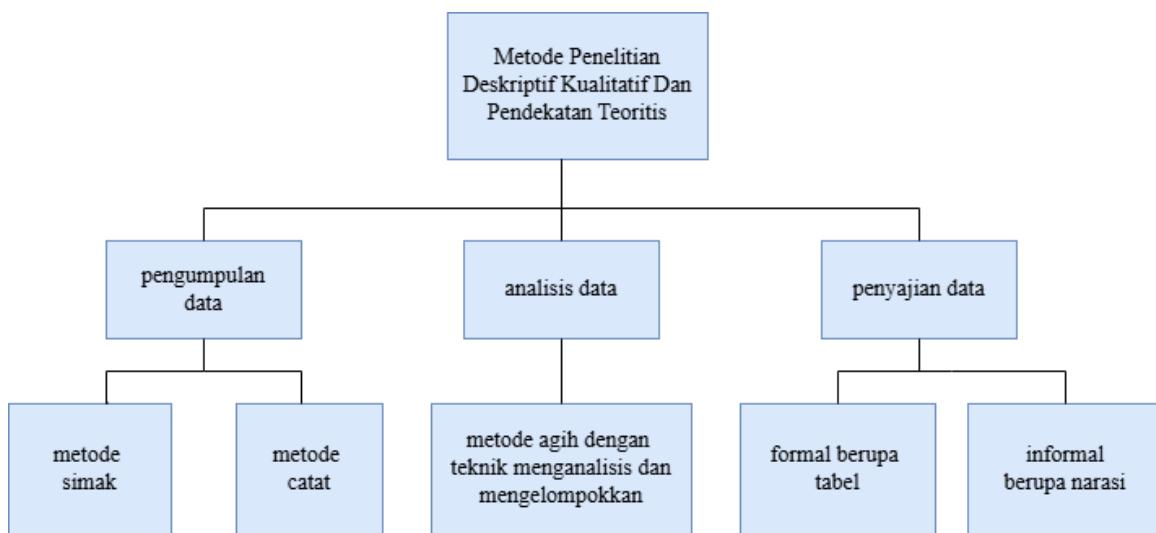
penelitian ini metode catat dilakukan dengan mengumpulkan data-data konjungsi dan mengklasifikasikan sesuai dengan jenisnya untuk kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu metode agih. Menurut Sudaryanto (Khoirunniyah et al., 2023), metode agih adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian dengan menggunakan bagian dari bahasa yang bersangkutan sebagai alat penentuannya. Alat penentu dalam proses penggunaan metode agih tersebut jelas dan selalu berasal dari unsur bahasa yang menjadi objek sasaran penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini metode agih digunakan untuk menganalisis konjungsi koordinatif dalam teks opini di laman IDN Times. Metode agih digunakan dalam penelitian ini, karena dapat mengelompokkan dan mengidentifikasi unsur-unsur yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dalam kalimat-kalimat teks opini tersebut. Dalam penggunaan metode ini dapat dilakukan dengan menganalisis konjungsi-konjungsi yang terdapat dalam teks opini di laman IDN Times, kemudian mengelompokkan konjungsi-konjungsi yang telah diperoleh berdasarkan fungsi dan peran masing-masing.

Dalam penyajian data, peneliti menggunakan penyajian data secara formal berupa tabel dengan rincian penggunaan konjungsi yang ada dalam teks dan kategori tiap konjungsi. Kemudian, digunakan juga teknik penyajian data secara informal berupa penjelasan hasil temuan dalam bentuk teks. Menurut Sudaryanto (dalam Utomo et al., 2019) metode informal yang digunakan untuk penyajian data digunakan untuk menyajikan hasil analisis menggunakan kata-kata biasa. Metode informal dituangkan dalam bentuk paragraf-paragraf. Teknik catat dilakukan dengan menuliskan segenap bentuk yang sesuai untuk penelitian dalam bentuk tertulis (Aditiawan dalam Anitasari et al., 2023). Metode formal adalah penyajian hasil analisis menggunakan tabel maupun diagram (Fitriana et al., 2023). Tujuan peneliti dalam kaitannya dengan penggunaan tabel adalah alasan praktis untuk mengumpulkan dan mengorganisasi data, menyederhanakan analisis, serta memberikan penjelasan sederhana terhadap hasil penelitian yang dilakukan terkait penggunaan konjungsi koordinatif. Sementara itu, penjelasan dalam bentuk teks memudahkan pembaca untuk memahami lebih dalam dan rinci terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.

Proses penelitian dilakukan dengan cara berikut. Pertama-tama, peneliti membaca teks opini pada laman IDN Times edisi Januari 2025 dengan cermat. Kemudian, tiap teks dianalisis apakah mengandung konjungsi. Selanjutnya, peneliti menulis tiap konjungsi yang ditemukan dan mengidentifikasinya berdasarkan kategori, apakah termasuk konjungsi koordinatif, atau konjungsi subordinatif. Setelah itu, tiap konjungsi koordinatif yang ditemukan ditentukan

jenisnya dan dikelompokkan. Lalu, semua konjungsi koordinatif dijumlahkan untuk menemukan total konjungsi koordinatif dalam teks opini untuk kemudian dianalisis.



Gambar 1. Diagram Alir Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, prosedur yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: (1) setiap anggota kelompok membaca, memahami, dan menganalisis kumpulan teks opini yang terdapat dalam laman "IDN TIMES" Edisi Januari 2025 secara teliti dan cermat; (2) mengumpulkan data dengan cara menggolongkan konjungsi koordinatif sesuai jenis-jenisnya dan mencatatnya dalam sebuah tabel; (3) menganalisis kembali data-data yang dikelompokkan berdasarkan jenis konjungsinya, yaitu penjumlahan, pemilihan, pertentangan, pembetulan, penegasan, pembatasan, pengurutan, penyamaan, dan penyimpulan; (4) menyajikan data dalam bentuk tabel dan memberikan penjelasan; dan (5) membuat kesimpulan dan saran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konjungsi memiliki peran yang sangat penting dalam teks opini karena berfungsi sebagai alat untuk menciptakan kohesi dan koherensi dalam penyampaian gagasan. Kohesi merujuk pada keterpaduan antar bagian teks, sedangkan koherensi memastikan bahwa ide-ide dalam teks tersampaikan secara logis dan mudah dipahami. Dalam teks opini, konjungsi digunakan untuk menghubungkan klausa, kalimat, atau paragraf sehingga argumen yang disampaikan menjadi lebih terstruktur dan persuasif. Analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap konjungsi koordinatif pada teks opini dalam laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025, menunjukkan bahwa ditemukan sembilan jenis konjungsi yaitu penjumlahan, pemilihan,

pertentangan, pembetulan, penegasan, pembatasan, pengurutan, penyamaan, dan penyimpulan. Setiap konjungsi memiliki tingkat kemunculan yang beragam dalam penggunaannya. Jumlah kemunculan konjungsi secara total ditemukan 247 kali penggunaan konjungsi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Hayeedoloh (2023) yang mengungkapkan penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks berita. Penelitian ini mengkaji objek yang lain, yakni berbentuk teks opini. Teks opini yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Teks Opini dalam Laman IDN TIMES edisi Januari 2025”. Analisis ini berfokus pada jenis-jenis konjungsi yaitu penjumlahan, pemilihan, pertentangan, pembetulan, penegasan, pembatasan, pengurutan, penyamaan, dan penyimpulan. Berikut kami sajikan data frekuensi kemunculan konjungsi koordinatif pada teks opini dalam laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025.

Tabel 1. Data frekuensi kemunculan konjungsi koordinatif pada teks opini dalam laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025

Jenis Konjungsi	Konjungsi yang ditemukan	Frekuensi Kemunculan Konjungsi				
		Teks 1	Teks 2	Teks 3	Teks 4	Teks 5
Konjungsi Penjumlahan	dan	24	16	24	18	11
	dengan	9	6	18	12	8
	serta	1	2	1	-	1
Konjungsi Pemilihan	atau	1	5	2	2	1
	tetapi	5	1	5	3	1
Konjungsi Pertentangan	namun	-	2	1	1	1
	sebaliknya	-	-	1	-	1
Konjungsi Pembetulan	melainkan	2	-	1	-	1
Konjungsi Penegasan	hanya	1	-	-	-	1
Konjungsi Pengurutan	bahkan	1	5	-	-	1
	malah (malahan)	-	1	-	-	-
	apalagi	-	-	1	1	-
Konjungsi Pembatasan	kecuali	1	-	-	1	3
Konjungsi Pengurutan	hanya	-	1	-	-	-
Konjungsi Pengurutan	kemudian	-	1	1	1	1
	yakni	-	-	-	-	1

	bahwa	2	1	3	4	3
Konjungsi	adalah	2	6	-	1	5
Penyamaan	ialah	-	-	-	-	2
	jadi	-	1	-	-	-
Konjungsi	karena itu	-	-	2	1	-
Penyimpulan	maka	-	-	1	-	2
	Jumlah	49	48	61	45	44
	Total			247		

Tabel Jenis Konjungsi pada Teks Opini dalam Laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025

Analisis Konjungsi Penjumlahan pada Teks Opini dalam Laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025

Konjungsi penjumlahan berfungsi untuk menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Peran konjungsi penjumlahan ini sangat penting dalam sebuah teks karena tanpa konjungsi penjumlahan, kata tidak akan membentuk klausa yang dapat menjadi kalimat dan akan sulit dipahami. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mencatat penggunaan konjungsi penjumlahan sebanyak 151 kali dalam teks opini pada laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025. Konjungsi penjumlahan dalam teks tersebut dapat dikenali dari penggunaan kata penghubung seperti *dan*, *dengan*, dan *serta*.

Penelitian Hayeedoloh (2023) terkait penggunaan konjungsi koordinatif pada teks berita memperkuat temuan ini, dengan menyatakan bahwa konjungsi *dan*, *dengan*, dan *serta* berperan sebagai konjungsi penjumlahan dalam penggunaannya. Berikut disajikan contoh penggunaan konjungsi penjumlahan pada Teks Opini dalam Laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025:

1. Penggunaan konjungsi *dan*

Contoh penggunaan: "Perempuan usia matang *dan* belum memiliki pasangan adalah sasaran empuk bagi orang-orang yang sangat hobi bertanya kapan kami akan menikah." Dalam kalimat tersebut konjungsi *dan* terletak di antara frasa dan klausa, konjungsi *dan* pada kalimat tersebut digunakan sebagai penghubung dua unsur yang sejajar yaitu frasa "Perempuan usia matang" dan klausa "belum memiliki pasangan." Kedua unsur ini kedudukannya sederajat karena keduanya menjelaskan keadaan dari subjek yang sama yaitu perempuan.

2. Penggunaan konjungsi *serta*

Contoh penggunaan: “Tidak ada yang salah terkait pilihan tentang menikah atau tidak, *serta* kapan waktu yang tepat untuk menikah.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *serta* terletak di antara dua klausa, dengan klausa pertama “Tidak ada yang salah terkait pilihan tentang menikah atau tidak” dan klausa “kapan waktu yang tepat untuk menikah.” Konjungsi *serta* pada kalimat tersebut digunakan untuk menghubungkan dua unsur yang berkaitan dan sama pentingnya dalam konteks pembicaraan mengenai pernikahan. Pada kalimat tersebut konjungsi *serta* tidak hanya menekankan pilihan untuk menikah atau tidak, tetapi juga pertimbangkan mengenai waktu yang tepat untuk menikah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua aspek saling terkait dan perlu dipertimbangkan secara bersamaan.

3. Penggunaan konjungsi *dengan*

Contoh penggunaan: “Setelah pelantikan selesai, Presiden baru AS ini menyampaikan pidato pertamanya sebagai presiden yang penuh *dengan* janji yang tidak enak didengar telinga kebanyakan penduduk.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *dengan* terletak di antara dua unsur yang saling berhubungan. Konjungsi *dengan* pada kalimat tersebut digunakan untuk memberikan keterangan lebih lanjut mengenai keadaan dari “pidato pertamanya.” Pada kalimat tersebut konjungsi *dengan* memberikan keterangan tambahan mengenai pidato pertama presiden baru AS dengan janji yang tidak enak didengar di telinga penduduk.

Analisis Konjungsi Pemilihan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025

Konjungsi pemilihan berperan untuk menghubungkan dua klausa atau kalimat dengan tujuan memberikan opsi pilihan salah satunya. Peran konjungsi pemilihan ini sangat penting dalam sebuah teks karena dengan adanya konjungsi pemilihan membantu memperjelas struktur dan makna kalimat, sehingga tidak terjadi ambiguitas atau makna ganda. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mencatat penggunaan konjungsi pemilihan sebanyak 11 kali dalam teks opini pada laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025. Konjungsi pemilihan dalam teks tersebut dapat dikenali dari penggunaan kata penghubung seperti *atau*.

Adanya kesamaan antara temuan ini dengan penelitian yang dilakukan Septiani (2023) mengenai penggunaan konjungsi koordinatif dalam Novel Rumah Pelangi, yaitu bahwa konjungsi *atau* tergolong dalam fungsi konjungsi pemilihan sesuai penggunaannya. Ditemukan

contoh penggunaan konjungsi pemilihan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025:

1. Penggunaan konjungsi *atau*

Contoh penggunaan: “Tentu saja saya ingin menyerukan agar dilakukan investigasi untuk memberantas perbuatan tercela ini sampai keakarnya, sekecil *atau* sebesar apapun.” Dalam kalimat tersebut konjungsi *atau* terletak di antara kata sifat yaitu sekecil dan sebesar. Konjungsi *atau* digunakan untuk menghubungkan dua kata sifat yang menyatakan pilihan. Dua kata sifat tersebut menyatakan tingkatan yang bisa dipilih dalam konteks kalimat tersebut.

Analisis Konjungsi Pertentangan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025

Konjungsi pertentangan berfungsi untuk merangkai dua klausa atau kalimat yang mempunyai makna bertentangan atau berlawanan. Peran konjungsi pertentangan ini sangat penting dalam sebuah teks karena dengan adanya konjungsi pertentangan membantu menegaskan adanya perbedaan, pertentangan, atau penolakan antara dua pernyataan dalam satu kalimat atau antara dua kalimat. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mencatat penggunaan konjungsi pertentangan sebanyak 22 kali dalam teks opini pada laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025. Konjungsi pertentangan dalam teks tersebut dapat dikenali dari penggunaan kata penghubung seperti *tetapi*, *namun*, dan *sebaliknya*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2020) yang menyebutkan bahwa konjungsi *sebaliknya* dan *namun* digunakan untuk menghubungkan antara dua kalimat yang memiliki makna bertentangan. Berikut contoh penggunaan konjungsi pemilihan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025:

1. Penggunaan konjungsi *tetapi*

Contoh penggunaan: “Keduanya pemimpin nasionalis yang keras *tetapi* rupanya bisa diluluhkan oleh President Carter dengan Southern charm beliau.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *tetapi* terletak di antara dua klausa yaitu klausa “keduanya pemimpin nasionalis yang keras” dan klausa “rupanya bisa diluluhkan oleh President Carter dengan Southern charm beliau.” Konjungsi *tetapi* berfungsi untuk menghubungkan dua klausa gagasan yang saling berlawanan atau menunjukkan adanya kekontrasan. Dua klausa tersebut menyatakan pertentangan mengenai karakteristik dan kemampuan dari kedua pemimpin nasionalis tersebut yang rupanya bisa diluluhkan juga.

2. Penggunaan konjungsi *namun*

Contoh penggunaan: “Bagi perempuan usia di atas 30, kesempatan untuk hamil ada pada rentang 20 persen sampai 30 persen saja. *Namun*, laki-laki juga perlu waspada dari faktor kesehatan tersebut.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *namun* terletak di antara dua kalimat yaitu kalimat pertama “bagi perempuan usia di atas 30, kesempatan untuk hamil ada pada rentang 20 persen sampai 30 persen saja.” dan kalimat kedua “laki-laki juga perlu waspada dari faktor kesehatan tersebut.” Konjungsi *namun* berfungsi untuk menghubungkan dua klausa yang berlawanan. Dua klausa tersebut menyatakan pertentangan mengenai masalah kesuburan pada perempuan dan laki-laki.

3. Penggunaan konjungsi *sebaliknya*

Contoh penggunaan: “Menurut pendapat saya inilah sikap yang benar dan pintar dalam hubungan dagang, ekonomi dan keuangan dengan negara-negara lain di era modern ini, tidak perlu cari musuh, tetapi *sebaliknya* selalu terbuka membuat teman yang bisa menumbuhkan keuntungan bersama.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *sebaliknya* terletak di antara dua klausa yaitu klausa “tidak perlu cari musuh” dan klausa “selalu terbuka membuat teman yang bisa menumbuhkan keuntungan bersama.” Konjungsi *sebaliknya* berfungsi untuk merangkai dua klausa yang menunjukkan perbedaan atau pertentangan. Dua klausa tersebut menyatakan pertentangan antara gagasan untuk tidak perlu mencari musuh dengan gagasan selalu terbuka membuat teman yang bisa menumbuhkan keuntungan kedua belah pihak. Konjungsi *sebaliknya* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa dari pada mencari musuh, lebih baik kita membangun hubungan pertemanan yang saling menguntungkan.

Analisis Konjungsi Pembetulan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025

Konjungsi pembetulan berfungsi untuk membetulkan, meralat, atau memperbaiki pernyataan dalam dua klausa atau kalimat yang berhubungan. Peran konjungsi pembetulan ini sangat penting dalam sebuah teks karena dengan adanya konjungsi pembetulan membantu mengoreksi atau memperbaiki informasi yang telah disebutkan sebelumnya dengan informasi yang lebih tepat atau benar. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mencatat penggunaan konjungsi pembetulan sebanyak 6 kali dalam teks opini pada laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025.

Konjungsi pembetulan dalam teks tersebut dapat dikenali dari penggunaan kata penghubung seperti *melainkan* dan *hanya*.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Nadaraning (2016) yang menjelaskan bahwa konjungsi *hanya* dan *melainkan* digunakan untuk menghubungkan dan membetulkan kedua konstituen yang dihubungkan. Berikut contoh penggunaan konjungsi pembetulan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025:

1. Penggunaan konjungsi *melainkan*

Contoh penggunaan: “Berhubung Presiden Trump terkena flu, pelantikan tidak dilaksanakan di luar Capitol Building seperti biasanya, *melainkan* di dalam Gedung Capitol.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *melainkan* terletak di antara dua klausa yaitu klausa pertama “pelantikan tidak dilaksanakan di luar Capitol Building seperti biasanya” dan klausa kedua “di dalam Gedung Capitol.” Dalam kalimat tersebut konjungsi *melainkan* digunakan untuk membetulkan atau mengoreksi keadaan yang awalnya pelantikan tidak dilaksanakan di luar Capitol Building menjadi di dalam Gedung Capitol.

2. Penggunaan konjungsi *hanya*

Contoh penggunaan: “Hubungan persahabatan ini berjalan baik karena kita menerapkan konsep take and give. Kalau *hanya* aku yang memberi tanpa kamu melakukannya, aku yang dirugikan, maka aku memilih pergi untuk memperoleh keuntungan dari orang lain.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *hanya* terletak di antara dua kalimat yaitu kalimat “Hubungan persahabatan ini berjalan baik karena kita menerapkan konsep take and give.” dan kalimat “Kalau hanya aku yang memberi tanpa kamu melakukannya, aku yang dirugikan, maka aku memilih pergi untuk memperoleh keuntungan dari orang lain.” Konjungsi *hanya* digunakan untuk membenarkan bahwa dalam persahabatan kalau hanya satu orang yang memberi maka ada pihak yang dirugikan dan persahabatan itu akan hancur karena orang yang merasa dirugikan itu akan pergi dan mencari sahabat yang saling menguntungkan.

Analisis Konjungsi Penegasan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025

Konjungsi penegasan digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur dalam kalimat atau antarkalimat sekaligus memberikan penegasan atau penguatan terhadap informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Peran konjungsi penegasan ini sangat penting dalam sebuah teks karena dengan adanya konjungsi penegasan membantu memperjelas dan menegaskan makna kalimat agar lebih kuat dan jelas. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mencatat penggunaan konjungsi penegasan sebanyak 10 kali dalam teks opini pada laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025. Konjungsi penegasan dalam teks tersebut dapat dikenali dari penggunaan kata penghubung seperti *bahkan*, *apalagi*, dan *malah*.

Hal ini sepakat dengan penelitian Tara (2022) yang mengungkapkan bahwa konjungsi *bahkan* merupakan konjungsi yang berfungsi untuk memberi makna penjelasan. Berikut contoh penggunaan konjungsi penegasan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025:

1. Penggunaan konjungsi *bahkan*

Contoh penggunaan: ”Seakan-akan menikah adalah pencapaian besar bagi seorang perempuan. *Bahkan*, predikat perawan tua akan disematkan pada perempuan usia matang yang belum menikah.”

Konjungsi *bahkan* merupakan konjungsi antarkalimat. Dalam kalimat tersebut konjungsi *bahkan* terletak di antara dua kalimat yaitu kalimat pertama ”Seakan-akan menikah adalah pencapaian besar bagi seorang perempuan.” dan kalimat kedua ”predikat perawan tua akan disematkan pada perempuan usia matang yang belum menikah.” Konjungsi *bahkan* digunakan untuk menegaskan atau memberikan penekanan yang lebih kuat pada pernyataan bahwa perempuan yang belum menikah di usia matang akan disematkan predikat perawan tua.

2. Penggunaan konjungsi *apalagi*

Contoh penggunaan: ”Akan tetapi pengalaman tidak menyenangkan dikala India tiba-tiba saja menghentikan ekspor berasnya ke Indonesia yang waktu itu sangat kita butuhkan menyebabkan saya mengubah haluan untuk segera masuk BRICS. *Apalagi* kemudian ditambah kenyataan kita masih membutuhkan impor energi yang dapat dipenuhi Rusia dalam asosiasi ini dengan cara yang serupa, maka saya mengubah total untuk mendukung keanggotaan RI dalam BRIC+ ini.”

Konjungsi *apalagi* merupakan konjungsi antarkalimat. Dalam kalimat tersebut, konjungsi *apalagi* terletak di antara dua kalimat, yaitu kalimat pertama ”Akan tetapi

pengalaman tidak menyenangkan dikala India tiba-tiba saja menghentikan eksport berasnya ke Indonesia yang waktu itu sangat kita butuhkan menyebabkan saya mengubah haluan untuk sepakat masuk BRICS.” dan kalimat “ kemudian ditambah kenyataan kita masih membutuhkan impor energi yang dapat dipenuhi Rusia dalam asosiasi ini dengan cara yang serupa, maka saya mengubah total untuk mendukung keanggotaan RI dalam BRIC+ ini.” Konjungsi *apalagi* digunakan untuk menegaskan atau memberikan penegasan pada kalimat kedua mengenai Indonesia yang membutuhkan impor dari negara luar dan memperkuat pernyataan dari kalimat pertama mengenai Indonesia yang memilih untuk masuk ke BRICS.

3. Penggunaan konjungsi *malah*

Contoh penggunaan: “Berbeda dengan perempuan yang *malah* akan dinasehati untuk jangan terlalu fokus mengejar karier karena nanti tidak ada laki-laki yang mau dengannya.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *malah* terletak di antara frasa dan klausa, yaitu frasa “Berbeda dengan perempuan yang” dan klausa “akan dinasehati.” Konjungsi *malah* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk memberikan penegasan bahwa perempuan yang terlalu fokus mengejar karier justru mendapatkan nasihat negatif seperti tidak ada laki-laki yang mau dengan perempuan tersebut.

Analisis Konjungsi Pembatasan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025

Konjungsi pembatasan berperan untuk menghubungkan antar bagian kalimat atau antarkalimat dengan cara memberikan batasan atau pengecualian terhadap suatu pernyataan. Peran konjungsi pembatasan ini sangat penting dalam sebuah teks karena dengan adanya konjungsi pembatasan membantu memperjelas batasan tindakan, objek, atau subjek dalam kalimat sehingga makna kalimat menjadi lebih spesifik dan tidak menimbulkan salah paham. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mencatat penggunaan konjungsi pembatasan sebanyak 6 kali dalam teks opini pada laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025. Konjungsi pembatasan dalam teks tersebut dapat dikenali dari penggunaan kata penghubung seperti *kecuali* dan *hanya*.

Hal tersebut sesuai dengan temuan Restika (2023) yang mengungkapkan bahwa konjungsi *hanya* digunakan untuk memberikan batasan atau pengecualian terhadap suatu pernyataan. Berikut contoh penggunaan konjungsi pembatasan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025:

1. Penggunaan konjungsi *kecuali*

Contoh penggunaan: “Manusia tidak pernah melayani siapa pun *kecuali* dirinya sendiri.”

Konjungsi *kecuali* merupakan konjungsi antar klausa maupun kalimat. Dalam kalimat “Manusia tidak pernah melayani siapa pun *kecuali* dirinya sendiri,” konjungsi *kecuali* digunakan untuk memberikan batasan terhadap perbedaan antara klausa “manusia tidak pernah melayani siapa pun” dengan klausa “dirinya sendiri.” Adanya konjungsi *kecuali* dalam kalimat tersebut dapat mempertegas adanya pembatasan terhadap manusia tidak melayani siapa-siapa, tetapi terdapat pengecualian, yaitu mereka melayani diri sendiri.

2. Penggunaan konjungsi *hanya*

Contoh penggunaan: “Dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa perempuan usia lebih dari 35 tahun memiliki risiko kehamilan lebih tinggi. Tidak *hanya* itu, kondisi organ reproduksi perempuan juga sudah mengalami penurunan kemampuan untuk bereproduksi.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *hanya* terletak di antara dua kalimat yaitu kalimat “Dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa perempuan usia lebih dari 35 tahun memiliki risiko kehamilan lebih tinggi.” dan kalimat “Tidak hanya itu, kondisi organ reproduksi perempuan juga sudah mengalami penurunan kemampuan untuk bereproduksi.” Konjungsi *hanya* dalam kalimat tersebut digunakan untuk membatasi bahwa pernyataan mengenai kondisi organ reproduksi perempuan yang usianya lebih dari 35 tahun akan mengalami penurunan kemampuan untuk bereproduksi, ini merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Analisis Konjungsi Pengurutan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025

Konjungsi pengurutan berperan sebagai penghubung antar bagian kalimat atau antarkalimat secara berurutan berdasarkan waktu atau kronologi kejadian. Peran konjungsi pengurutan ini sangat penting dalam sebuah teks karena dengan adanya konjungsi pengurutan membantu untuk menjelaskan atau menandai urutan suatu peristiwa, mulai dari yang paling awal hingga yang paling akhir atau sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mencatat penggunaan konjungsi pengurutan sebanyak 4 kali dalam teks opini pada laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025. Konjungsi pengurutan dalam teks tersebut dapat dikenali melalui penggunaan kata *kemudian*.

Hal ini selaras dengan penelitian Maulina (2018) yang menyatakan bahwa konjungsi *kemudian* digunakan untuk menyatakan urutan waktu atau kejadian yang digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Berikut contoh penggunaan konjungsi pengurutan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025:

1. Penggunaan konjungsi *kemudian*

Contoh penggunaan: “Bahkan, predikat perawan tua akan disematkan pada perempuan usia matang yang belum menikah. *Kemudian*, terpikirkan lah mengapa predikat perjaka tua tidak pernah disematkan ya.”

Konjungsi *kemudian* merupakan konjungsi antarkalimat. Konjungsi *kemudian* terletak di antara dua kalimat, yaitu kalimat pertama “Bahkan, predikat perawan tua akan disematkan pada perempuan usia matang yang belum menikah.” dan kalimat kedua “terpikirkan lah mengapa predikat perjaka tua tidak pernah disematkan ya.” Konjungsi *kemudian* dalam kalimat tersebut digunakan untuk mengurutkan suatu hal, yaitu pada kalimat pertama yang menjelaskan sebuah fakta sosial mengenai perempuan yang belum menikah disebut perawan tua dan pada kalimat kedua berisi mengenai tanggapan baru atas pernyataan kalimat pertama. Adanya konjungsi *kemudian* di antara kedua kalimat tersebut digunakan untuk mengaitkan dan menghubungkan antara pernyataan dari kalimat pertama dengan tanggapan baru pada kalimat kedua.

Analisis Konjungsi Penyamaan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025

Konjungsi penyamaan digunakan untuk merangkai unsur-unsur dalam kalimat atau antar kalimat yang menyatakan kesamaan atau persamaan makna antara keduanya. Peran konjungsi penyamaan ini sangat penting dalam sebuah teks karena dengan adanya konjungsi penyamaan dapat membantu untuk menghubungkan dua unsur bahasa yang memiliki makna atau fungsi yang setara atau sama. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mencatat penggunaan konjungsi penyamaan sebanyak 31 kali dalam teks opini pada laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025. Konjungsi penyamaan dalam teks tersebut dapat dikenali dari penggunaan kata *bawa*, *adalah*, *yakni*, dan *ialah*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siagian (2020), konjungsi *yakni* digunakan sebagai konjungsi penyamaan untuk menyatakan kesamaan atau persamaan makna antara keduanya. Berikut contoh penggunaan konjungsi penyamaan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025:

1. Penggunaan konjungsi *bahwa*

Contoh penggunaan: “Kiranya ini untuk membenarkan dugaan umum *bahwa* di dalam pemerintahan Trump kedua dan Wapres JD Vance ini pimpinan pemerintahan AS dipegang oligarchs.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *bahwa* terletak di antara dua klausa, yaitu klausa pertama “Kiranya ini untuk membenarkan dugaan umum” dan klausa kedua “di dalam pemerintahan Trump kedua dan Wapres JD Vance ini pimpinan pemerintahan AS dipegang oligarchs,” konjungsi *bahwa* digunakan untuk menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua, yang mana klausa kedua berisi dugaan umum dari klausa pertama.

2. Penggunaan konjungsi *adalah*

Contoh penggunaan: “Seakan-akan menikah *adalah* pencapaian besar bagi seorang perempuan.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *adalah* terletak di antara dua klausa, yaitu klausa pertama “Seakan-akan menikah” dan klausa kedua “pencapaian besar bagi seorang perempuan.”. Konjungsi *adalah* digunakan untuk menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua, yang mana klausa pertama memiliki makna yang sama dengan klausa kedua, yaitu menunjukkan bahwa menikah dipandang sebagai suatu hal yang setara atau identik dengan pencapaian besar.

3. Penggunaan konjungsi *yakni*

Contoh penggunaan: “Stirner memandang individu sebagai ‘Sang Unik’, *yakni* entitas yang bebas dari segala belenggu dan pendefinisian.”

Dalam kalimat tersebut, konjungsi *yakni* terletak di antara klausa pertama “Stirner memandang individu sebagai ‘Sang Unik’”, dengan klausa kedua “*yakni* entitas yang bebas dari segala belenggu dan pendefinisian.” Penggunaan konjungsi *yakni* pada kalimat tersebut digunakan untuk menghubungkan antara klausa pertama dan klausa kedua, yang mana klausa pertama memiliki makna yang sama dengan klausa kedua. Dapat dikatakan juga, bahwa klausa kedua adalah perwujudan dari penyamaan makna dari klausa pertama.

4. Penggunaan konjungsi *ialah*

Contoh penggunaan: “Dalam artikel jurnal tersebut, penulis menegaskan bahwa titik tolok dari filsafat Max Stirner tentang manusia egois *ialah* seorang individu yang dalam hidupnya bisa menciptakan nilainya sendiri tanpa melihat nilai-nilai yang dianut oleh orang lain”.

Dalam kalimat tersebut konjungsi *ialah* terletak pada klausa pertama “Dalam teks jurnal tersebut, penulis menegaskan bahwa titik tolak dari filsafat Max Stirner tentang manusia egois” dan klausa kedua “seorang individu yang dalam hidupnya bisa menciptakan nilainya sendiri tanpa melihat nilai-nilai yang dianut oleh orang lain.” Penggunaan konjungsi *ialah* pada kalimat tersebut digunakan untuk menghubungkan antara klausa pertama dan klausa kedua karena adanya persamaan yang dimiliki.

Analisis Konjungsi Penyimpulan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025

Konjungsi penyimpulan berperan untuk mengaitkan elemen dalam kalimat atau kalimat secara keseluruhan yang berisi kesimpulan atau hasil dari informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Peran konjungsi penyimpulan ini sangat penting dalam sebuah teks karena dengan adanya konjungsi penyimpulan membantu menandai bahwa bagian kalimat yang mengikutinya merupakan ringkasan, penarikan kesimpulan, atau akibat dari pernyataan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis, peneliti mencatat penggunaan konjungsi penyimpulan sebanyak 6 kali dalam teks opini pada laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025. Konjungsi penyimpulan dalam teks tersebut dapat dikenali dari penggunaan kata *karena itu, maka, dan jadi*.

Hal ini sesuai dengan penelitian Yulianti (2022) yang menyatakan bahwa konjungsi koordinatif penyimpulan *maka* digunakan untuk menyimpulkan isi kalimat-kalimat yang disebutkan sebelumnya. Berikut contoh penggunaan konjungsi penyimpulan pada Teks Opini dalam Laman “IDN TIMES” edisi Januari 2025:

1. Penggunaan konjungsi *karena itu*

Contoh penggunaan: “Suka tidak suka dolar AS masih penting dalam sistem pembayaran internasional *karena itu* kita tidak perlu memusuhiinya.”

Dalam kalimat tersebut konjungsi *karena itu* terletak di antara dua klausa, yaitu klausa pertama “Suka tidak suka dolar AS masih penting dalam sistem pembayaran internasional” dan klausa kedua “kita tidak perlu memusuhiinya.” Konjungsi *karena itu* digunakan untuk menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua, yang mana klausa pertama menyatakan bahwa dolar AS masih penting dalam sistem pembayaran internasional, sedangkan klausa kedua menyimpulkan bahwa, berdasarkan kenyataan tersebut kita tidak perlu memusuhi dolar AS. Konjungsi *karena itu* memberikan kesimpulan atau tindakan yang diambil (tidak memusuhi dolar) adalah akibat dari pemahaman atau pengakuan akan pentingnya dolar.

2. Penggunaan konjungsi *maka*

Contoh penggunaan: "Apalagi kemudian ditambah kenyataan kita masih membutuhkan impor energi yang dapat dipenuhi Rusia dalam asosiasi ini dengan cara yang serupa, *maka* saya mengubah total untuk mendukung keanggotaan RI dalam BRIC+ ini."

Konjungsi *maka* dalam kalimat tersebut digunakan untuk konjungsi antarklausa, yaitu klausa pertama "Apalagi kemudian ditambah kenyataan kita masih membutuhkan impor energi yang dapat dipenuhi Rusia dalam asosiasi ini dengan cara yang serupa," dan klausa kedua yaitu "saya mengubah total untuk mendukung keanggotaan RI dalam BRIC+ ini." Penggunaan konjungsi *maka* dalam kalimat tersebut sebagai bentuk penyimpulan mengenai tokoh saya dalam mendukung keanggotaan RI dalam BRIC+ pada klausa kedua dari klausa pertama mengenai kenyataan kita masih membutuhkan impor dari Rusia.

3. Penggunaan konjungsi *jadi*

Contoh penggunaan: "*Jadi*, apakah menjadi perempuan berarti harus menikah cepat? Jawabannya ada pada diri perempuan masing-masing." Konjungsi *jadi* dalam kalimat tersebut digunakan untuk konjungsi antarkalimat. Penggunaan konjungsi *jadi* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai bentuk penyimpulan dari pernyataan-pernyataan pada paragraf sebelumnya mengenai pernikahan dan pendapat tentang wanita yang menikah di usia muda. Kemudian, kalimat setelah konjungsi *jadi* berfungsi sebagai bentuk jawaban yang merupakan penyimpulan dari pernyataan-pernyataan di paragraf sebelumnya.

Berdasar pada penelitian terdahulu dilakukan analisis pada beberapa kalimat berkonjungsi untuk menentukan nada dan kesan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui penggunaan konjungsi kaitannya dengan nada dan kesan sudah cukup sesuai. Kemudian, peneliti juga melakukan analisis pada beberapa kalimat berkonjungsi untuk menentukan dampaknya dalam melemahkan atau menguatkan makna kalimat. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui penggunaan konjungsi kaitannya dengan dampaknya dalam memperkuat dan memperlemah makna kalimat sudah cukup sesuai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai konjungsi koordinatif yang terdapat pada teks opini dalam laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025, ditemukan 9 jenis konjungsi koordinatif yaitu konjungsi penjumlahan, konjungsi pemilihan, konjungsi pertentangan, konjungsi pembetulan, konjungsi penegasan, konjungsi pembatasan, konjungsi pengurutan, konjungsi penyamaan, dan konjungsi penyimpulan. Jumlah data konjungsi koordinatif pada teks opini dalam laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025 berjumlah 247 data. Jenis konjungsi yang dominan pada teks opini dalam laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025 adalah konjungsi penjumlahan dengan data yang ditemukan berjumlah 151 data. Menurut peneliti, teks opini dalam laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025 menunjukkan bahwa konjungsi koordinatif memainkan peran penting dalam membangun hubungan antarklausa, frasa, atau kata dalam suatu teks. Penggunaan konjungsi koordinatif membantu menciptakan struktur kalimat yang koheren, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut peneliti, teks opini dalam laman "IDN TIMES" edisi Januari 2025 sebagai sumber bacaan dan informasi sudah mampu menyampaikan gagasan secara efektif kepada pembaca. Penggunaan konjungsi koordinatif pada teks opini di laman IDN Times edisi Januari 2025 sudah tepat sehingga dapat diterima oleh khalayak sebagai bahan bacaan dan sumber informasi. Dengan demikian, penguasaan pengetahuan bahasa Indonesia sangatlah penting agar dapat melatih keterampilan dalam menghasilkan tata bahasa yang baik dan benar. Melalui artikel ini diharapkan penulisan teks opini di masa mendatang semakin baik dan tidak terdapat kesalahan yang berarti terkhusus untuk penggunaan konjungsi. Setiap konjungsi memiliki fungsi yang berbeda sehingga diharap penggunaannya bisa selalu diperhatikan untuk memastikan maksud dari teks dapat tersampaikan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyusun artikel ini sesuai dengan data yang telah ditemukan. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, ide, serta semangat selama proses diskusi dan penyusunan artikel ini sehingga dapat tersusun sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahammi, F., Ibrani, M. A., Cahyaningrum, R. A. Y. C., Bintang, A., Juniar, A. D., Utomo, A. P. Y., Neina, Q. A., & Maharani, A. T. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam video bertema "Sumber Energi Kelas 10 Kurikulum Merdeka" pada channel YouTube Pura-pura Tau Fisika. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 205-243. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i1.719>
- Anitasari, A. F., Maula, H. M., Amalia, F. F., Mudjahidah, A., Utomo, A. P. Y., & Nurnaningsih. (2023). Analisis kalimat pada teks pembelajaran buku pendidikan kewarganegaraan SMA/SMK kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 18-29. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1802>
- Anjora, A. K., Anggraeni, E., Kurnianingtyas, H., Aisyah, M. N., Salsabella, N. D., Utomo, A. P. Y., Nugroho, A. E., & Hudhana, W. D. (2025). Analisis tindak tutur representatif dan impositif dr. Tirta pada video kesehatan #suaratirta dalam kanal YouTube Tirta PengPengPeng. *Journal of Student Research*, 3(2), 17-42. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i2.3672>
- Anugari, I. M., Putriyani, A., Azizah, W., Sriyandoyo, T. E., Rusdi, M. R., Utomo, A. P. Y., & Naryatmojo, D. L. (2024). Kualitas isi dan kalimat efektif pada teks pidato Mendikbudristek di peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024 sebagai bahan ajar membaca siswa SMA kelas 10. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 106-128. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.824>
- Aqilah, Y., Anandi, M. R., Alfitri, N., Ulayya, V. N., Munadziroh, A. H., Salsabila, D. R., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada teks debat dalam buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 145-172. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.249>
- Astuti, R. D., & Rahmawati, S. (2020). Analisis konjungsi koordinatif pada rubrik humaniora surat kabar harian Media Indonesia. *Jurnal Komposisi*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.53712/jk.v5i1.1750>
- Ayu, A. N. S., Anjani, A., Ramadhani, R. A., Putri, A. F., Aulia, S., Utomo, A. P. Y., & Nugroho, Y. E. (2024). Analisis tindak tutur perlukis dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 01-25. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.3960>
- Ayuningdyas, A., Pujiatmoko, L., Ningrum, M. W., Saputra, M. F. R. Z., Widiyanto, T., Utomo, A. P. Y., & Lestari, A. Y. (2024). Analisis pola fungsi kalimat dan kesalahan berbahasa pada teks berita dalam website "CNN Indonesia" edisi Januari 2024 sebagai sumber bacaan dan bahan ajar siswa kelas XII. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(4), 89-111. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1870>
- Bilaldi, R. (2022). *Detektif bahasa*. Guepedia.
- Buono, S. A., Utami, N. F. T., Sabrina, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen berjudul "Warisan untuk Doni" karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88-101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Alfabeta.
- Deijin, L. (1998). *A practical Chinese grammar for foreigners*. Sinolingua Press.

- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis kalimat tidak efektif pada buku panduan capaian pembelajaran elemen jati diri untuk pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(2), 173-189. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.295>
- Haayeedoloh, S., Firdaus, A., & Wahdah Humaira, H. (2023). Analisis konjungsi bahasa Indonesia pada teks berita Detik.Com. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 104-109. <https://doi.org/10.37150/jut.v9i2.2135>
- Hanim, A. F., Salama, F., Andika, L. D., Fadhilatur, U. F., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Wahyuni, N. I. (2024). Analisis kesalahan dan tanda baca teks berita pada surat kabar Kompas edisi Januari 2024 sebagai kelayakan bahan bacaan dan sumber informasi. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 90-112. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1726>
- Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi dalam konten YouTuber Jerome Polin. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 85-95. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7422>
- Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Ta'dib*, 6(4), 1-37.
- Irawan, M. P. T., Listiyo, A., Novianti, S. L., Syaifurrozi, A. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis konjungsi pada cerpen "Mawar di Tiang Gantungan" karya Agus Noor. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 19-33.
- Khoirunniyah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi dan gaya bahasa pada iklan di akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 5(2), 108-115.
- Kholid, A. I., Ari, H. D. P., Putri, I. R. R., Cendekia, C. A., Padmarani, K., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi direktif dalam teks editorial pada "Surat Kabar Kompas" dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 21-44. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.396>
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maulina, Y. (2018). Penggunaan konjungsi dalam wacana pembelajaran literasi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 191. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.765>
- Mawaddah, A., & Wisma, N. (2023). Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dengan tingkat kepercayaan diri. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 245. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.7819>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan pada saluran YouTube Tribunnews.Com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72-80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Nadaruning, A., Sofyan, A., & S, E. R. (2016). Perbandingan konjungsi bahasa Indonesia dan bahasa Thailand. *Publika Budaya*, 1(1), 1-11. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78935/ABDUNLOH%20NADARANING.pdf?sequence=1>

- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (M. Albina, Ed.; 1st ed.). CV. Harfa Creative.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306-319. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis prinsip kesantunan dalam dialog narasi Mata Najwa episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 111-120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>
- Pamungkas, M. K., Asropah, A., & Mualafina, R. F. (2022). Penggunaan konjungsi dan preposisi pada kolom artikel opini www.idntimes.com. *Jurnal Sasindo*, 10(1), 21-29. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11246>
- Pateda, M. (2011). *Linguistik sebuah pengantar*. Angkasa.
- Pratami, C., Ariyani, F., Agustina, E. S., & Sumarti. (2023). Konjungsi dalam teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Elsa*, 21(1), 33-48. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i1.688>
- Rahayu, V., & Yustiani, L. (2022). Komunikasi menggunakan kalimat bahasa Indonesia dengan benar. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1-11. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v5i2.19841>
- Restika, Y. A., Masitoh, & Ningsih, N. M. (2023). Analisis penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 8(1), 356-368. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v8i1.644>
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113-129. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>
- Septiani, L., Purwanto, B. E., & Riyanto, A. (2023). Penggunaan konjungsi koordinatif serta interpretasi maknanya dalam novel *Rumah Pelangi* karya Samsikin Abu Daldiri dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 631-639.
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini "Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga" oleh Musonif Fadli dalam surat kabar Jawapos. *Bahera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103-119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Siagian, I., Baiti, N., & Harif, A. (2020). Analisis penggunaan konjungsi dalam kumpulan artikel pada rubrik politik hukum koran Kompas. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 24-27. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2993>
- Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan, kompetensi dan praktiknya*. Bumi Aksara.
- Tara, F., & Adawiya, N. (2020). Penggunaan konjungsi koordinatif dalam berita editorial surat kabar Tribun Jambi bulan Januari 2019. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 38-47. <https://doi.org/10.33087/aksara.v4i1.165>
- Utomo, A. P. Y., Dianastiti, F. E., S., E., Saragih, D. K., & Suwandi, S. (2022). Analisis kualitas konten evaluasi pembelajaran bahasa pada e-learning di perguruan tinggi sebagai media

pembelajaran hybrid. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 227-236. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.58001>

Utomo, A. P. Y., Haryadi, Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan bahasa pada manuskrip artikel mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234-241.

Wahyuni, R. S. (2023). Pemakaian konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam penggunaan bahasa anak muda di media sosial. *Indonesian Journal of Social Science (IJSS)*, 1(1), 1-9.

Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis fungsi, peran, dan kategori sintaksis pada opini "Vaksin Covid 19 Penahan Resesi" oleh Sarman Simanjorang dalam koran Suara Merdeka. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 2686-2700. <https://doi.org/10.26499/jl.v3i1.80>

Yulianti, C. (2022). Konjungsi koordinatif: Pengertian beserta contoh-contoh kalimatnya. *Detik.Com*.

Yulianti, S., Susanti, D. I., & Mayasari, I. (2022). Konjungsi koordinatif dalam novel *Jiwo J#Ncuk* karya Sujiwo Tejo dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 60-69. <http://dx.doi.org/10.30998/v2i01.6605> <https://doi.org/10.30998/v2i01.6605>